

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU HAMIL TRIMESTER I TENTANG HIPEREMESIS GRAVIDARUM DI PUSKESMAS PAGAR AGUNG

Hastuti Setyowati¹, Hapsari Windayanti²
Program Studi S1 Kebidanan, Universitas Ngudi Waluyo
Email : setiowati1310@gmail.com

ABSTRAK

Kehamilan dapat menimbulkan perubahan seperti adanya peningkatan hormon salah satunya mual muntah. Hiperemesis Gravidarum adalah mual muntah berlebihan pada ibu hamil yang menyebabkan aktivitas menjadi terganggu dan kondisi ibu memburuk. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu hamil trimester I tentang hiperemesis gravidarum di Puskesmas Pagar Agung. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan populasi ibu hamil sebanyak 50 dan sampel 50 ibu hamil. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dengan analisis univariat. Hasil penelitian menunjukkan “Gambaran tingkat pengetahuan ibu hamil trimester I tentang hiperemesis gravidarum di Puskesmas Pagar Agung” memiliki pengetahuan Kurang sebanyak 29 responden (58%). Kemudian, pengetahuan ibu hamil trimester I tentang pengertian hiperemesis gravidarum di Puskesmas Pagar Agung sebagian besar berpengetahuan kurang sebanyak 22 (44%), pengetahuan cukup untuk penyebab hiperemesis gravidarum yaitu sebanyak 33 (66%) responden, pengetahuan cukup tentang tanda gejala hiperemesis gravidarum yaitu sebanyak 33 (66%) responden, pengetahuan kurang tentang pencegahan hiperemesis gravidarum 30 (60%) responden. Pengetahuan ibu hamil trimester I tentang hiperemesis gravidarum di Puskesmas Pagar Agung sebagian besar berpengetahuan kurang sebesar (58%) 29 responden.

Kata Kunci: *Pengetahuan, Ibu Hamil, Hiperemesis Gravidarum*

ABSTRACT

Pregnancy can cause changes such as an increase in hormones such as vomiting nausea. Hyperemesis Gravidarum is excessive vomiting nausea in pregnant women that causes activity to become disrupted and the mother's condition to worsen. The purpose of this study is to know the level of knowledge of pregnant women in the first trimester about hyperemesis gravidarum in Pagar Agung Health Center. This research method uses quantitative descriptive method with a population of 50 pregnant women and a sample of 50 pregnant women. Sampling techniques using total sampling. The research instrument uses questionnaires with univariate analysis. The results showed "The description of the level of knowledge of pregnant women in the I trimester about hyperemesis gravidarum in Pagar Agung Health Center" has a knowledge of Less than 29 responden (58%). Then, the knowledge of pregnant women trimester I about the understanding of hyperemesis gravidarum in Puskesmas Pagar Agung is mostly knowledgeable less as much as 22 (44%), enough knowledge for the cause of hyperemesis gravidarum that is as much as 33 (66%) respondents, sufficient knowledge about the signs of hyperemesis gravidarum symptoms is as much as 33 (66%) respondents, less knowledge about the prevention of hyperemesis gravidarum 30 (60%)

Respondents. The knowledge of pregnant women in the first trimester of hyperemesis gravidarum in Pagar Agung Health Center is mostly knowledgeable less than (58%) 29 respondents.

Keywords: *Knowledge, Pregnant Women, Hyperemesis Gravidarum*

PENDAHULUAN

Di Indonesia, berdasarkan Survei Demografi Kesehatan Indonesia tahun 2015, angka kematian ibu mencapai 305/100.000 kelahiran hidup, yaitu berada di angka 4.834. Penyebab utama kematian ibu yaitu penyakit jantung, diabetes, hepatitis, anemia, malaria, dan termasuk hiperemesis gravidarum (Prawirohardjo, 2009). Menurut Depkes RI (2009), > 80% wanita hamil di Indonesia mengalami mual muntah dan hiperemesis gravidarum terjadi 1-3% dari seluruh kehamilan di Indonesia. Data kunjungan ibu hamil di Indonesia tahun 2012 terdapat 14,8% ibu mengalami hiperemesis gravidarum dari seluruh kehamilan (Depkes RI, 2013). sedangkan kejadian hiperemesis gravidarum menurut Fossum dkk. (2016), yaitu antara 0,3-3,2% dari seluruh jumlah kehamilan di dunia.

Pada kehamilan mengalami berbagai macam ketidaknyamanan fisiologis pada seorang ibu hamil trimester I salah satunya mual muntah (Walyani, 2015). Mual muntah seringkali diabaikan karena dianggap sebagai konsekuensi normal diawal kehamilan. Banyak orang yang tidak mengetahui bahwa mual dan muntah pada kehamilan apabila tidak ditangani dengan baik dapat berdampak serius bagi ibu dan bayi. Dimana mual muntah yang parah dapat berkembang menjadi *hiperemesis gravidarum*, terutama jika wanita tidak dapat mempertahankan hidrasi yang adekuat, keseimbangan cairan, elektrolit dan nutrisi.

Pentingnya pengetahuan dan pemahaman ibu hamil tentang hiperemesis gravidarum dalam mengatasi hiperemesis gravidarum secara baik dan benar sangat diperlukan, hal ini bertujuan untuk mengurangi insidensi hiperemesis gravidarum. Hal ini sesuai dengan penelitian bahwa ada hubungan pengetahuan dan sikap ibu hamil dalam mencegah kejadian hiperemesis gravidarum. Pengetahuan yang baik akan mendorong ibu hamil bersikap mendukung terhadap pencegahan kejadian hiperemesis gravidarum (Siti Rofi'ah, dkk., 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti dkk. (2017), disimpulkan bahwa pengetahuan ibu hamil trimester I di Wilayah Puskesmas Tiron

Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri mempunyai pengetahuan cukup 17 responden (56,6%). Sedangkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Isnaini (2017), distribusi frekuensi pengetahuan ibu hamil trimester I tentang Hiperemesis Gravidarum di BPM Wirahayu didapat hasil sebanyak 22 orang (66.7%) dalam kategori baik.

Berdasarkan data dinas kesehatan Provinsi Sumatera Selatan, emesis gravidarum pada ibu hamil tahun 2016 sebanyak 850 orang dan sekitar 22% terjadi hiperemesis gravidarum dan terjadi peningkatan prevalensi hiperemesis gravidarum berdasarkan hasil penelitian sebanyak 77 orang, perasaan mual ini disebabkan karena peningkatan hormone estrogen dan HCG dalam serum (Profil Dinas Kesehatan Sumsel, 2015).

Sedangkan di Kota Lahat jumlah hasil rekap laporan pelayanan kesehatan ibu hamil didapatkan pada tahun 2014 cakupan ibu hamil dengan hiperemesis gravidarum sebesar (7,6%). Pada tahun 2015, ibu dengan hiperemesis gravidarum sebesar (8,4%) (Dinkes Kota Lahat, 2019). Dari hasil survey awal di Puskesmas Pagar Agung pada Januari-Maret 2020, diperoleh data jumlah Ibu hamil dengan hiperemesis gravidarum sebanyak 10,5% orang dengan rata-rata terjadi pada trimester I. Lalu pada bulan April-Juni 2020, jumlah ibu hamil dengan hiperemesis gravidarum sebesar 15,5% orang. Bulan Juli-September, ibu hamil dengan hiperemesis gravidarum 8,8% orang. Pada bulan Oktober-Desember 2020 jumlah ibu hamil dengan hiperemesis gravidarum 2% orang (Medical record Puskesmas Pagar Agung, 2020).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Puskesmas Pagar Agung pada saat pengambilan data awal di ruang Poli KIA/KB pada 15 ibu hamil trimester I diperoleh hasil 9 (60%) dari 15 ibu hamil trimester I tidak mengetahui tentang pengertian, tanda dan gejala serta tidak mengetahui cara pencegahan hiperemesis gravidarum. Sedangkan 6 (40%) dari 15 ibu hamil trimester I sudah mengetahui tentang pengertian, tanda dan gejala, tetapi tidak mengetahui cara pencegahan hiperemesis gravidarum. Berdasarkan data diatas dan masih banyaknya permasalahan kurangnya pengetahuan tentang Hiperemesis Gravidarum sehingga menimbulkan pertanyaan baru dan pentingnya penelitian ini diambil tentang bagaimana dengan adanya permasalahan hiperemesis gravidarum. Dengan adanya permasalahan ini, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul **“Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Trimester I Tentang Hiperemesis Gravidarum di PUSKESMAS Pagar Agung Tahun 2020”**.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *deskriptif kuantitatif* dengan metode pendekatan *cross-sectional* yaitu dilakukan di waktu yang sama untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu hamil trimester I tentang hiperemesis gravidarum dan tidak akan dilakukan penelitian lain di waktu yang berbeda untuk diperbandingkan. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Pagar Agung Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan dan dilakukan dari tanggal 12 Oktober 2020 sampai dengan 04 Januari 2021. Populasi dan sampel dalam penelitian ini yaitu seluruh ibu hamil trimester I yang memeriksakan kehamilan di Puskesmas Pagar Agung pada bulan November tahun 2020 yang berjumlah 50. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Pada penelitian ini alat pengumpulan data yang digunakan kuesioner Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Trimester I Tentang Hiperemesis Gravidarum, kuesioner tersebut diadopsi dari artikel penelitian Wijayanti (2017) dengan jumlah total 20 pertanyaan, terdiri dari 15 pertanyaan positif, dan 5 pertanyaan negatif. Soal 1-3 berisi pengertian tentang hiperemesis gravidarum, soal 4-6 berisi tentang penyebab hiperemesis gravidarum, soal nomor 7-11 tentang tanda gejala dari hiperemesis gravidarum, dan soal 12-20 berisi tentang pencegahan hiperemesis gravidarum. Data yang dikumpulkan dari responden berupa: usia, pendidikan, pekerjaan, pernah/belum mendapat informasi tentang hiperemesis gravidarum, sumber informasi tentang hiperemesis gravidarum, riwayat kehamilan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariabel.

HASIL

a. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Ibu Hamil Trimester I di Puskesmas Pagar Agung Tahun 2020

NO	Karakteristik Responden	Frekuensi Responden	% Responden
1.	Usia		
	Berisiko (<20 th dan >35 th)	25	50
	Tidak berisiko (20-25 th)	25	50
	Jumlah	50	100

2. Paritas		
Primigravida	33	66
Multigravida	17	34
Jumlah	50	100
3. Pekerjaan		
Bekerja	14	28
Tidak bekerja	36	72
Jumlah	50	100
4. Pendidikan		
Pendidikan dasar (SD-SMP)	23	46
Pendidikan menengah (SMA)	20	40
Pendidikan tinggi	7	14
Jumlah	50	100
5. Pernah/Tidak mendapat informasi		
Pernah	16	32
Tidak	34	68
Jumlah	50	100
6. Sumber Informasi		
Bidan/Nakes	8	16
Media massa	3	6
TV/Elektronik	5	10
Tidak pernah	34	68
Jumlah	50	100

Sumber: Hasil Penelitian

b. Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Hyperemesis Gravidarum Di Wilayah Puskesmas Pagar Agung

Tabel 2. Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Trimester I Tentang Hiperemesis Gravidarum Di Puskesmas Pagar Agung

No	Pengetahuan	F	%
1.	Baik	5	10
2.	Cukup	16	32
3.	Kurang	29	58
	Jumlah	50	100

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Trimester I Berdasarkan Pengertian, Penyebab, Tanda Gejala, Pencegahan Hiperemesis Gravidarum di Wilayah Puskesmas Pagar Agung Tahun 2020

No	Kategori Hiperemesis Gravidarum	Baik		Cukup		Kurang		Total	%
		F	%	F	%	F	%		
1.	Pengertian	7	14	21	42	22	44	50	100

2.	Penyebab	10	20	25	50	15	30	50	100
3.	Tanda dan Gejala	5	10	33	66	12	24	50	100
4.	Pencegahan	7	14	14	28	29	58	50	100

Tabel 4. Distribusi Jawaban Responden Mengenai Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Hyperemesis Gravidarum Di Wilayah Puskesmas Pagar Agung Tahun 2020

No.	Pertanyaan	Jawaban	
		Benar N (%)	Salah N (%)
Pengertian Soal 1-3			
1.	Apakah yang dimaksud mual dan muntah yang berlebihan pada ibu hamil.	18 (36%)	32 (64%)
2.	Bagaimana mual dan muntah yang normal pada ibu hamil Kecuali	32 (64%)	18 (36%)
3.	Berapakah batasan mual dan muntah dalam 1 hari ?	31 (62%)	19 (38%)
Penyebab Soal 4-6			
4.	Penyebab mual dan muntah yang berlebihan dalam kehamilan.	33 (66%)	17 (34%)
5.	Apakah dampak mual dan muntah yang berlebihan pada janin	32 (64%)	18 (36%)
6.	Apakah dampak mual dan muntah yang berlebihan pada ibu hamil	30 (60%)	20 (40%)
Tanda Gejala Soal 7-11			
7.	Manakah dari pertanyaan berikut yang merupakan tanda bahaya dari mual muntah yang berlebihan	30 (60%)	20 (40%)
8.	Faktor faktor apa saja yang mengalami Mual Muntah yang berlebihan?	24 (48%)	26 (52%)
9.	Apakah efek atau akibat yang timbul bila terjadi mual muntah yang berlebihan ?	23 (46%)	27 (54%)
10.	Jika ibu mengalami mual dan muntah yang berlebihan pada saat ibu sedang hamil , maka gejala tersebut merupakan	27 (54%)	23 (46%)
11.	Apakah tanda-tanda ibu yang mengalami mual dan muntah berlebihan?	33 (66%)	17 (34%)

Pencegahan Soal 12-20		
12. Makanan apa yang bisa membantu mengurangi mual muntah yang berlebihan?	33 (66%)	17 (66%)
13. Pencegahan terjadinya mual dan muntah yang berlebihan pada ibu hamil dapat dilakukan dengan cara	29 (58%)	21 (42%)
14. Manakah dari pertanyaan berikut yang merupakan tanda bahaya dari mual muntah yang berlebihan	20 (40%)	30 (60%)
15. Hal apa yang anda lakukan untuk mengurangi rasa mual dan muntah?	24 (48%)	26 (52%)
16. Bagaimana cara pencegahan agar tidak terjadi mual muntah berlebihan?	31 (62%)	19 (38%)
17. Mual muntah berlebihan pada kehamilan dapat ditangani dengan cara	31 (62%)	19 (38%)
18. Selain karena faktor yang timbul karena kehamilan , hal apakah yang dapat mempengaruhi keadaan mual dan muntah yang berlebihan	22 (44%)	28 (56%)
19. Contoh makanan yang dan minuman apa yang baik untuk ibu yang mengalami mual dan muntah yang Berlebihan	23 (46%)	27 (54%)
20. Jika ibu hamil berat badannya sangat turun yang disebabkan oleh mual dan muntah yang berlebihan , apakah yang harus dilakukan	32 (64%)	18 (36%)

PEMBAHASAN

a. Gambaran tingkat pengetahuan ibu hamil trimester I tentang hiperemesis gravidarum di Puskesmas Pagar Agung

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 3., menunjukkan bahwa sebagian besar responden di Puskesmas Pagar Agung berpengetahuan kurang tentang *hiperemesis gravidarum* yaitu 29 orang dari total 50 responden (58%). Sedangkan usia responden bervariasi antara usia <20 tahun sampai dengan >35 tahun (masing-masing sebesar 50% untuk kategori usia berisiko dan tidak berisiko). Usia 20-35 tahun merupakan usia yang produktif bagi seseorang untuk dapat memotivasi diri memperoleh pengetahuan yang sebanyak-banyaknya. Semakin banyak umur atau semakin tua seseorang maka akan mempunyai kesempatan dan waktu yang lebih lama dalam mendapatkan informasi dan pengetahuan. Semakin bertambah usia seseorang maka akan bertambah pula

pengetahuan yang dimiliki. Namun tidak serupa dengan data penelitian pada tabel 3., dimana pengetahuan ibu hamil paling banyak ada pada kriteria kurang. Hal ini terjadi karena kurang aktifnya responden dalam mencari wawasan yang baru dalam kehidupannya (cornales & losu, 2015).

Tabel 2 menjelaskan bahwa tingkat pendidikan paling besar adalah pendidikan tingkat dasar (SD dan SMP) yaitu sebanyak 23 orang (46%). Tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan, semakin tinggi pendidikan maka semakin mudah menerima informasi sehingga semakin tinggi pula pengetahuan yang dimiliki (cornales & losu, 2015). Pendidikan yang semakin tinggi akan mempermudah ibu menerima informasi sehingga tidak akan acuh terhadap informasi kesehatan, sedangkan semakin rendah pendidikan maka pengetahuan pun akan terbatas yang berakibat acuh terhadap pengetahuan yang ada (Wijayanti & Suwito, 2017). Selain pendidikan, pekerjaan juga mempengaruhi pengetahuan. Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden tidak bekerja, dalam artian sebagian besar ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Pagar Agung menjadi ibu rumah tangga yaitu sebanyak 36 orang (72%). Ibu yang tidak bekerja seharusnya lebih mempunyai banyak waktu dalam mendapatkan informasi dibandingkan dengan ibu yang bekerja di luar rumah (Wijayanti & Suwito, 2017). Informasi dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti media masa, gadget, penyuluhan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan atau saling bertukar pikiran dan pendapat antara masyarakat tentang informasi yang diperoleh khususnya mengenai kesehatan (Wijayanti & Suwito, 2017).

Pengetahuan ibu hamil juga dapat dipengaruhi oleh informasi dan sumber informasi. Walaupun sebagian besar responden sebagai ibu rumah tangga, akan tetapi hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil pengetahuan responden berada pada kategori kurang. Dimungkinkan hal tersebut terjadi dikarenakan dari hasil penelitian sebagian besar ibu hamil tidak pernah mendapatkan informasi tentang hyperemesis gravidarum (68%). Hasil informasi yang didapatkan peneliti, ibu hamil cukup sulit untuk mendapatkan informasi tentang kesehatan. Jaringan internet masih sulit, dan akses jalan menuju Kecamatan Sari Bungamas yang cukup jauh ditambah kondisi jalan yang masih tanah liat membuat pihak puskesmas cukup kesulitan jika akan melakukan penyuluhan, terlebih lagi jika pada musim hujan. Dilansir dari penjelasan bidan yang bertugas di setiap Poskesdes wilayah kerja Puskesmas Pagar Agung bahwa ibu hamil trimester I

masih jarang untuk melakukan pemeriksaan kehamilan apabila tidak ada keluhan sehingga menyebabkan ibu hamil trimester I belum terpapar informasi mengenai *hiperemesis gravidarum*.

Hasil penelitian di tabel 2., menjelaskan bahwa sebagian besar ibu hamil tidak pernah mendapatkan informasi di wilayah puskesmas Pagar Agung tentang hyperemesis gravidarum (68%), sedangkan sebanyak 8 responden (16%) ibu mendapatkan informasi dari Bidan/Nakes, 5 responden (10%) ibu hamil mendapatkan informasi dari Tv/Elektronik dan 3 responden (6%) mendapatkan informasi dari media massa. Kemampuan dalam penyerapan informasi sangat menunjang responden dalam memperoleh informasi. Ibu harus dapat menyerap informasi yang didapat serta bermanfaat bagi dirinya, sehingga informasi yang didapat tidak akan hilang begitu saja (Wijayanti & Suwito, 2017).

b. Gambaran tingkat pengetahuan ibu hamil trimester I tentang pengertian hiperemesis gravidarum di Puskesmas Pagar Agung

Sebagian besar responden yaitu 22 orang (44%) dari 50 orang kurang mengetahui tentang pengertian dari hyperemesis gravidarum (Tabel 4). Hiperemesis gravidarum adalah gejala yang wajar atau sering terdapat pada kehamilan trimester pertama. Mual biasanya terjadi pada pagi hari, tetapi ada yang timbul setiap saat dan malam hari. Gejala- gejala ini biasanya terjadi 6 minggu setelah hari pertama haid terahir dan berlangsung kurang lebih 10 minggu (Wiknjosastro, 2010). Hasil pengisian kuesioner tentang pengertian hyperemesis gravidarum pada tabel 4., menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil (64%) sudah dapat menjawab dengan benar mengenai pernyataan bahwa mual muntah yang normal pada ibu hamil adalah kecuali mual dan muntah pada pagi hari dan tidak mengganggu pekerjaan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden pada penelitian ini belum mendapatkan informasi mengenai hyperemesis gravidarum (68%) hal itu dimungkinkan menjadi salah satu penyebab mengapa sebagian besar responden kurang mengetahui tentang pengertian hyperemesis gravidarum. Hasil pengamatan peneliti di lokasi penelitian yang cukup jauh dari puskesmas dan masih sulitnya jaringan informasi di desa tersebut menyebabkan ibu hamil masih belum mengetahui pengertian hiperemesis gravidarum ditambah lagi ibu hamil trimester I yang biasanya masih jarang untuk memeriksakan kehamilan sehingga menyebabkan ibu hamil masih belum terpapar

informasi dari bidan yang bertugas di Poskesdes wilayah kerja Puskesmas Pagar Agung. Pengetahuan ibu hamil yang kurang tentang pengertian hyperemesis gravidarum diikuti oleh kurangnya informasi yang diperoleh tentang hal tersebut dapat mengakibatkan ibu hamil kurang mengetahui tentang definisi dari hyperemesis gravidarum.

Hasil penelitian pada tabel 2., menyatakan bahwa ibu hamil yang berpengetahuan kurang pada aspek pengertian dari hyperemesis gravidarum rata-rata ada pada kelompok pendidikan dasar dan belum pernah terpapar tentang pengetahuan mengenai hyperemesis gravidarum yaitu 13 dari 23 orang (56%). Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2010) bahwa Pengetahuan ibu hamil juga dipengaruhi beberapa faktor diantaranya pendidikan. Sasmita (2017) juga mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan yang terbatas membuat ibu hamil kesulitan dalam proses mendapatkan pengetahuan karena harus dihadapkan pada kata-kata teknis atau istilah-istilah yang tidak dipahami dan tidak pernah didengar sebelumnya oleh ibu. Banyak ibu hamil dengan tingkat pendidikan yang rendah tidak dapat memahami istilah hiperemesis gravidarum atau bahkan tidak pernah mendengar istilah tersebut, sehingga mereka tidak dapat mengakses informasi tentang hiperemesis gravidarum dan akhirnya menyebabkan kurangnya pengetahuan mereka tentang hiperemesis gravidarum. Bahasa juga merupakan salah satu hambatan yang dapat terjadi antara dua orang atau lebih yang sedang mengadakan transfer ilmu pengetahuan. Akibatnya proses transfer ilmu pengetahuan itu tidak mencapai tujuannya.

Pengetahuan ibu mengenai definisi dari hyperemesis gravidarum yang kurang dimungkinkan juga dipengaruhi oleh pengalaman ibu selama masa kehamilannya. Ibu yang merupakan multigravida akan memiliki pengalaman yang lebih banyak dari ibu hamil primigravida. Dari hasil penelitian ini, sebagian besar responden pada penelitian ini adalah primigravida yaitu sebanyak 33 orang (66%). Lestari (2015) mengatakan pengalaman merupakan sesuatu yang dilakukan dan dialami oleh seseorang sehingga akan menambah pengetahuan. Hal itu sesuai dengan teori bahwa pengetahuan ibu hamil juga dipengaruhi oleh graviditas (Notoatmodjo, 2010).

Dengan melihat fakta yang ada pada data usia ibu hamil, diketahui bahwa usia ibu hamil tersebar merata antara <20 tahun sampai dengan > 35 th (masing-masing 50%). Usia yang semakin matang akan membuat ibu semakin banyak kemauan untuk belajar. Semakin bertambah usia, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih

matang dalam berpikir. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman dan kematangan jiwanya. Sebaliknya pada ibu hamil usia muda mereka cenderung tidak tanggap dan kurang menyadari pentingnya mengenali hiperemesis gravidarum untuk ibu seumur mereka. Padahal, ibu hamil yang berumur kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun memiliki risiko tinggi untuk mengalami hyperemesis gravidarum dan komplikasi kehamilan (Manuaba, 2008).

c. Gambaran tingkat pengetahuan ibu hamil trimester I tentang penyebab hyperemesis gravidarum di Puskesmas Pagar Agung

Sebagian besar responden pada tabel 4, cukup mengetahui tentang penyebab dari hyperemesis gravidarum (50%). Berdasarkan tabel 4.5 distribusi frekuensi tentang penyebab hyperemesis gravidarum, dari 50 responden sebagian besar yaitu 33 orang (66%) menjawab benar soal nomor 1 yaitu tentang penyebab mual dan muntah yang berlebihan dalam kehamilan adalah peningkatan kadar hormon pada ibu hamil.

Sebagian besar responden yang pernah terpapar informasi mengenai hyperemesis gravidarum (16%) ternyata cukup mengetahui tentang penyebab hyperemesis gravidarum. Dimungkinkan kedua hal tersebut juga dipengaruhi oleh faktor-faktor karakteristik responden yang lain. Menurut Wawan (2011) faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti pendidikan, pekerjaan dan usia. Faktor eksternal seperti faktor lingkungan dan sosial budaya.

Pengetahuan ibu hamil tentang penyebab hyperemesis gravidarum dalam kategori cukup kemungkinan dipengaruhi oleh Pendidikan ibu yang ada pada tingkat menengah dan tinggi (SMA dan PT) sebanyak 27 orang (54%) dan pekerjaan ibu yang sebagian besar tidak bekerja atau berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga. Ibu yang berpendidikan dan tidak bekerja akan memiliki waktu yang lebih banyak dalam memperoleh informasi kesehatan baik dari media elektronik, media cetak ataupun dari tenaga kesehatan. Selain itu dengan banyak waktu luang yang ibu miliki sehingga ibu dapat mengikuti kegiatan-kegiatan yang dapat menambah pengetahuan seperti kegiatan penyuluhan.

d. Gambaran pengetahuan ibu hamil tentang tanda dan gejala hyperemesis gravidarum di Puskesmas Pagar Agung

Sebanyak 33 orang responden (66%) cukup mengetahui tentang tanda dan gejala

hyperemesis gravidarum (Tabel 4). Berdasarkan tabel 4., distribusi frekuensi tentang tanda gejala hyperemesis gravidarum, dari 50 responden sebagian besar yaitu 33 orang (66%) menjawab benar soal nomor 5 yaitu tanda-tanda ibu yang mengalami mual dan muntah berlebihan yaitu lemas dan tidak nafsu makan.

Pengetahuan ibu dapat dipengaruhi oleh faktor pendidikan ibu yang sebagian berpendidikan menengah dan tinggi yaitu 27 responden (54%). Pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Pada umumnya semakin tinggi pendidikan maka seseorang akan semakin mudah menerima informasi. Dari hasil penelitian, didapatkan data bahwa sebagian besar ibu hamil sudah mengikuti kelas ibu hamil yang dilakukan oleh petugas puskesmas pagar agung setiap 1 bulan sekali disetiap kecamatan wilayah kerja puskesmas pagar agung. Pengetahuan ibu yang cukup juga dapat ditunjang oleh pengalaman. Ibu yang pernah mengalami hyperemesis gravidarum pasti akan mengetahui bagaimana tanda dan gejala dari mual dan muntah itu sendiri.

Berdasarkan tabel 2., 8 dari 50 responden berusia >35 tahun, yang termasuk dalam kehamilan berisiko. Hamil pada usia tersebut memungkinkan untuk timbul kekhawatiran dengan kehamilannya dan akan memicu ibu untuk menggali informasi lebih dalam mengenai tanda dan gejala dari hyperemesis gravidarum. Faktor usia sebagai salah satu faktor pemicu terjadinya hiperemesis gravidarum.

Hasil penelitian menyatakan bahwa diantara 5 orang ibu hamil yang berpengetahuan baik adalah ibu dengan status primigravida (1), multigravida (4), sedangkan yang berpengetahuan kurang terbanyak pada kategori primigravida, sehingga dapat disimpulkan bahwa seorang wanita yang termasuk dalam kategori primigravida mempunyai perasaan dan pengalaman baru baginya dalam kehamilan khususnya dalam mengenali tanda bahaya pada hiperemesis gravidarum oleh karena itu mereka masih sangat minim memperoleh informasi, khususnya informasi tentang emesis gravidarum. Keadaan seperti ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Saifuddin (2011) yang menyatakan bahwa kehamilan, persalinan dan memiliki anak adalah perasaan dan pengalaman baru bagi ibu primigravida, sehingga informasi tentang emesis gravidarum yang mereka peroleh masih sangat minim.

e. Gambaran pengetahuan ibu hamil tentang pencegahan hyperemesis gravidarum di Puskesmas Pagar Agung

Hasil dari tabel 4., sebagian besar responden (58%) kurang mengetahui tentang

tata cara pencegahan dari hyperemesis gravidarum. Terdapat 9 soal dalam kuesioner yang berisi tentang pencegahan hyperemesis gravidarum. Berdasarkan tabel 4., distribusi frekuensi tentang pencegahan hyperemesis gravidarum, dari 50 responden sebagian besar yaitu 33 orang (66%) menjawab benar soal nomor 1 tentang makanan yang bisa membantu mengurangi mual muntah yang berlebihan yaitu susu, vitamin dan buah-buahan. Sedangkan soal yang paling banyak dijawab salah oleh responden adalah item soal nomor 3 yaitu tentang tanda bahaya dari mual muntah yang berlebihan. 30 orang (60%) dari 50 responden menjawab salah pada item soal tersebut.

Tabel 2 menunjukkan bahwa umur ibu hamil berkisar antara <20 tahun sampai dengan >35 tahun, dimana responden yang berusia lebih tua, berpendidikan menengah dan tinggi mayoritas mempunyai pengetahuan yang baik pada pencegahan hyperemesis gravidarum. Hal ini sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa usia merupakan salah satu faktor pendukung tingkat kematangan dan kekuatan seseorang dalam proses berpikir, bekerja maupun menyerap informasi (Notoatmojo, 2010).

Berdasar hasil penelitian juga didapatkan data bahwa pada beberapa ibu dengan usia <20 tahun sampai >35 tahun masih ada yang belum cukup mengetahui tentang pencegahan hyperemesis gravidarum. Hal ini juga dapat terjadi karena kurang aktifnya responden dalam mencari wawasan yang baru dalam kehidupannya (cornales & losu, 2015). Kedewasaan dan kreatifitas juga tergantung pada minat dan kemampuan individu masing-masing, sehingga pada usia tersebut masih ada yang berpengetahuan yang kurang tentang pencegahan hyperemesis gravidarum. Sebagian responden belum dapat memahami pentingnya mengetahui tentang hiperemesis gravidarum.

Pengetahuan tentang pencegahan hyperemesis gravidarum yang kurang juga terdapat pada karakteristik ibu yang mempunyai Pendidikan menengah (SMA) dan pendidikan tinggi, serta belum pernah mendapatkan informasi mengenai hyperemesis gravidarum. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Indramukti (2013) yang mengatakan bahwa responden yang memiliki pendidikan tinggi belum tentu mau menyerap dan menerima informasi, karena tingkat pendidikan saja tidak cukup tanpa disertai pengetahuan dan sikap yang bisa mempengaruhi tindakan, dimana pendidikan formal merupakan salah satu faktor lingkungan sosial yang dapat berhubungan langsung dengan perilaku kesehatan. Menurut Hardiana (2016) resiko terjadinya hiperemesis gravidarum 2 kali lebih besar pada usia <20 tahun dibandingkan dengan usia 20-35

tahun sehingga para ibu seharusnya dapat menggali info lebih dalam lagi mengenai pencegahan dari hiperemesis gravidarum.

Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu maka semakin tinggi pula pengetahuan ibu. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi tingkat pendidikan semakin mendorong ibu untuk berpikiran maju dan mencoba hal-hal baru. Sikap yang demikian ini akan mendorong ibu untuk selalu mencoba mencari tahu ilmu baru (Notoatmodjo, 2010).

SIMPULAN

1. Gambaran pengetahuan ibu hamil Trimester I tentang *hiperemesis gravidarum* di Puskesmas Pagar Agung dari 50 responden sebagian besar berpengetahuan kurang sebesar 58% atau 29 responden.
2. Gambaran pengetahuan ibu hamil Trimester I tentang pengertian *hiperemesis gravidarum* di Puskesmas Pagar Agung dari 50 responden sebagian besar berpengetahuan kurang sebanyak 22 (44%) responden.
3. Gambaran pengetahuan ibu hamil Trimester I tentang penyebab *hiperemesis gravidarum* di Puskesmas Pagar Agung dari 50 responden sebagian besar cukup mengetahui penyebab hiperemesis gravidarum yaitu sebanyak 33 (66%) responden.
4. Gambaran pengetahuan ibu hamil Trimester I tentang tanda gejala *hiperemesis gravidarum* di Puskesmas Pagar Agung dari 50 responden sebagian besar cukup mengetahui tanda gejala Hiperemesis Gravidarum yaitu sebanyak 33 (66%) responden.
5. Gambaran pengetahuan ibu hamil Trimester I tentang pencegahan *hiperemesis gravidarum* di Puskesmas Pagar Agung dari 50 responden sebagian besar responden kurang mengetahui cara pencegahan hiperemesis gravidarum 30 (60%) responden.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang berperan dalam penelitian ini serta seluruh dosen pengajar dan seluruh pihak puskesmas Pagar Agung yang telah memberikan izin penelitian, serta seluruh staff pegawai di Program Studi Kebidanan Program Sarjana Fakultas Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo atas dukungan yang telah diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cornales, S.M . Losu, F.N (2015). *Hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan ibu hamil tentang kehamilan beresiko*. Jurnal ilmu kebidanan
- Depkes RI. (2013). *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Badan Penelitian dan pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Dinkes Kota Lahat. (2019). *Profil Kesehatan Kabupaten Lahat tahun 2019*. Lahat: Dinkes Kabupaten Lahat.
- Dinkes Provinsi Sumatera Selatan. (2016). *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2015*. Palembang :Dinkes Provinsi Sumatera Selatan.
- Fossum, S., Vikanes, A., Naess., Vos, L., Grotmol, T., & Halvorsen, S. (2016). *Hyperemesis gravidarum and long-term mortality: a population-based cohort study*.
- Hardiana. (2016). *Manajemen Asuhan Kebidanan Ibu Post Partum Sectio Searia (SC) Hari Ke II Pada Ny "M"Di RSKDIA Pertiwi MakasarTahun 2016* . Karya Tulis Ilmiah Universita Islam Negeri Allaudin .
- Indramukti, F. (2013). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Praktik Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Pada Pasca Ibu Bersalin Normal*. Unnes Of Public Health.
- Isnaini, Herawati dan Wahyuni (2017). *Pemeriksaan Fisioterapi*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Lestari, T (2015). *Kumpulan teori untuk kajian pustaka penelitian kesehatan*. Yogyakarta : Nuha medika.
- Manuaba, IAC., I Bagus, dan IB Gde. (2010). *Ilmu Kebidanan. Penyakit Kandungan dan KB untuk Pendidikan Bidan*. Edisi kedua. Jakarta: EGC.
- Notoatmodjo Soekidjo. (2010). *Etika dan Hukum Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2012). *Promosi kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka cipta.
- Prawiroharjo. (2009). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta : PT Bina Pustaka Sarwono
- Saifuddin, AB. 2011. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta : Bina Pustaka Sarwono.
- Saswita, Rohani Reni dan Marisah (2011). *Asuhan Kebidanan pada Masa Persalinan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Siti R. (2020). *Hiperemesis Gravidarum*. Yogyakarta: Pustaka Panasea
- Walyani, E. S. (2015). *Asuhan Kebidanan pada Kehamilan*. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Wawan, A., & Dewi, M. (2011). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika, 11-18.
- Winkjosastro, Hanifa. (2010). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta : YBPSP.
- World Health Organization (2015) *Maternal Mortality*. Geneva : WHO